

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap daerah di Indonesia memiliki keragaman suku beserta bahasa daerahnya masing-masing, yang berperan penting dalam menggambarkan identitas budaya suatu komunitas atau masyarakat setempat. Identitas budaya suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara suatu kebudayaan yang lain. Identitas budaya mengacu pada perasaan memiliki, menghargai dan melestarikan budaya dari kelompok atau komunitas tertentu, (Fadillah, 2023). Bagi pemuda GBKP, bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam identitas budaya. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan akar keturunan, sejarah dan warisan budaya yang dimiliki. Data terbaru yang dinyatakan Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, Freddy H. Bahwa bahasa Indonesia memiliki 742 bahasa dialek, terdiri dari atas berbagai suku bangsa dan sub suku bangsa, jumlahnya tidak kurang dari 478 suku bangsa, (Informasi, 2013).

(Shaeffer, dikutip dalam Ramadhan, 2014) mengatakan sebanyak 3.000 atau 6.000 bahasa yang ada di dunia hampir punah, mayoritas bahasa yang terancam punah, yaitu sebanyak 96 persen dari total 3000 bahasa, hanya digunakan oleh minoritas populasi dunia yang jumlahnya tidak lebih dari 4 persen. Sedangkan menurut hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sebanyak 169 bahasa terancam punah karena kondisi jumlah penutur yang hanya di bawah 500 orang, penutur yang sudah tua-tua, tidak adanya generasi muda yang menjadi penutur pengganti terdapat di lokasi terpencil. Bahasa memiliki peran sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebab bahasa merupakan simbol yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa dimanfaatkan dalam hampir semua

aktifitas yang dilakukan sehari-hari, baik melalui lisan, tulisan maupun gerak tubuh.

Pada dasarnya bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai bahasa budaya, bahasa pemersatu antar etnis, bahasa untuk mengetahui sejarah dan bukti peninggalan nenek moyang, serta perangkat berkomunikasi selama berabad-abad hingga ribuan tahun, sehingga bahasa daerah memainkan peran penting sebagai identitas karakteristik dan alat komunikasi. Namun, seiring dengan semakin bergesernya perkembangan zaman di era globalisasi, minat penggunaan bahasa daerah lambat laun akan tergесerkan dengan bahasa unik yang merubah cara berkomunikasi antar sesama.

Terlihat dari dampak globalisasi memberikan dampak pada bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan bahasa memberi efek yang positif dan negative terhadap pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa adalah ketika orang dalam suatu masyarakat mengganti bahasa dengan bahasa lain, (Putri, 2018). Pergeseran bahasa terjadi ketika suatu kelompok masyarakat mencoba menghilangkan identitasnya untuk diakui sebagai bagian dari kelompok masyarakat lain. Merebaknya pengaruh budaya besar atau budaya global berpotensi menggeser keberadaan budaya lokal, termasuk penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah, khususnya bahasa Karo, diperlakukan pemahaman yang mendalam agar dapat menangkap dengan tepat maksud yang ingin disampaikan oleh lawan bicara, baik dalam interaksi intrapersonal maupun interpersonal.

Seiring dengan perkembangan era globalisasi, minat untuk berkomunikasi menggunakan bahasa daerah khususnya bahasa ibu semakin berkurang yang mengakibatkan munculnya berbagai fenomena yang mengancam kepunahan bahasa-bahasa daerah tersebut. Terlihat pada Pedoman Model Revitalisasi Bahasa Daerah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Faktanya kepunahan bahasa terjadi di hampir seluruh dunia. Beberapa hal menarik dapat diperhatikan. *Pertama*, Sebagian besar

bahasa yang terancam punah itu digunakan di wilayah atau negara berkembang dengan keterbatasan sumber daya manusia dan alam. *Kedua*, beberapa di antaranya memiliki populasi etnik kurang dari 5.000 orang, yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar telah terancam punah di antara populasi etnik tersebut. *Ketiga*, Sebagian besar dari bahasa-bahasa yang terancam punah itu berasal dari etnik minoritas berada dalam wilayah yang beragam bahasa dan budaya. *Keempat*, bahasa-bahasa yang terancam punah itu Sebagian besar tidak digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya di rumah. *Kelima*, bukti kepunahan bahasa terutama berasal dari wilayah multibahasa yang memilih bahasa sebagai lingua-franca dalam komunikasi lintas etnik. Pernyataan fakta tersebut mengenai ancaman kepunahan bahasa daerah menimbulkan permasalahan penelitian yang relevan dengan realita yang terjadi, dimana pengguna bahasa daerah suku Karo di kalangan pemuda semakin terkikis seiring dengan perkembangan zaman saat ini, (Teknologi, 2022).

Pada era globalisasi dan modernisasi perubahan dalam cara hidup bermasyarakat. Budaya global melalui media, teknologi dan gaya hidup yang luas sehingga mengalami penurunan dan terkadang terlupakan dalam memakai bahasa identitas suku karo. Bahasa sebagai elemen utama dalam menjaga identitas budaya. Bahasa bukan sebagai alat untuk berkomunikasi tetapi juga mencerminkan sistem nilai, tradisi, sejarah dan pengetahuan yang diwariskan kepada generasi ke gereasi. Kehilangan suatu bahasa dapat diartikan sebagai kehilangan sebagian besar identitas budaya. Bahasa sangat penting untuk kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, bahasa menjadi faktor penentu perubahan. Namun, penuntutnya terkadang tidak memahaminya sepenuhnya, sehingga tidak terasa sebuah peradaban, termasuk penggunaan bahasanya telah mengalami perubahan. Dalam situasi seperti ini, aspek penutur bahasa menjadi penentu keberadaan suatu bahasa dalam kehidupan.

Pemuda GBKP berasal dari suku di Karo yang memiliki bahasa daerah tersendiri. Namun, ketika mereka tinggal di lingkungan perkotaan seperti Cikarang, mereka seringkali terpapar dengan bahasa Indonesia dan Bahasa lain

yang digunakan oleh masyarakat setempat. Penggunaan bahasa daerah di kalangan pemuda GBKP menjadi penting karena bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam mempertahankan identitas budaya dan akar keturunan mereka. Namun, di sisi lain, mereka juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Realitanya minat penggunaan bahasa Karo dalam berkomunikasi kini hanya sebatas tutur sapa saja. Bahasa yang dominan digunakan pada pemuda gereja yaitu bahasa Indonesia yang menjerumus dengan bahasa kekinian saat ini, karena pemuda yang menetap di kota Cikarang lebih satu etnis atau multietnis, sehingga dengan adanya masyarakat disekitarnya menjadikan bahasa kekinian seperti percakapan “*Lo, Gue, Kemana Lo, mau nongkrong yuk bray*”, sehingga tertanam kedalam dirinya sendiri minat membawa percakapan antara sesama sukunya pun sudah menggunakan percakapan itu ketika berkomunikasi. Fakta lainnya bahwa penggunaan Bahasa daerah sudah mulai berkurang, dan orang tua sudah jarang mengajarkan Bahasa daerah kepada anak-anak mereka. Terlihat di Desa-desa pun memiliki kemungkinan untuk mempertahankan bahasa daerah yang mulai terjajah dengan perkembangan Desa yang menyebabkan Desa “meng-kota-kan Desa” secara lambat laun. Dengan kata lain minat perubahan cara hidup bermasyarakat pemuda dalam berkomunikasi akan menggeserkan bahasa daerahnya dan lebih cenderung menggunakan bahasa kekinian.

Penelitian ini menjadi topik yang menarik, fenomena pergeseran bahasa dan di berbagai wilayah Indonesia telah mendorong berbagai studi yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan penggunaan bahasa daerah di kalangan pemuda. Dalam konteks ini, penelitian tentang minat pemuda GBKP terhadap penggunaan komunikasi bahasa daerah menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut, mengingat peran penting komunitas gereja dalam mempertahankan identitas budaya dan bahasa.

Penelitian terdahulu dikutip dalam Sukatmo, (2022) berjudul *Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Milenial*, Hasilnya

perubahan penggunaan bahasa banyak faktor. Faktor yang paling menonjol adalah adanya pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Interferensi bahasa asing adalah menjadi masalah yang cukup kuat untuk mengubah tatanan pemakaian bahasa daerah dalam komunikasi. Tantangan kemajuan globalisasi ini sudah banyak merasuki kebanyakan pemuda gereja yang berdampak pada penggunaan dalam berkomunikasi. Sehingga penelitian ini di angkat untuk memperkuat dan memperluas perubahan minat pemuda dalam penggunaan bahasa daerah di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode riset analisis wawancara.

Lalu, Peneliti kedua berjudul *Penggunaan Bahasa Daerah Pada Remaja Diwayah Perbatasan Budaya Jawa dan Sunda*, (Astuti, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari, 1) penggunaan Bahasa daerah dan 2) factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Bahasa daerah oleh remaja di wilayah perbatasan budaya da sunda di Desa Cipajang Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Hasilnya menunjukkan adanya pergeseran dari penggunaan bahasa daerah ke bahasa Indonesia dikalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini remaja dianggap sebagai masa yang tidak stabil dalam mengendalikan emosi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan mereka.

Peneliti ketiga dikutip dalam Lafamane, (2020) berjudul *Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja*. Menunjukkan betapa pentingnya Bahasa daerah dalam budaya Indonesia, terutama dikalangan remaja. Hasilnya penelitian tersebut menekankan bahwa Bahasa daerah harus di jaga sebagai warisan budaya dan simbol identitas selain sebagai alat komunikasi. Menggarisbawahi risiko kehilangan bahasa local karena kurangnya upaya pelestarian. Faktanya bahwa penggunaan bahasa daerah mulai berkurang dan orang sudah jarang mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak mereka. Tidak hanya Pendidikan dasar dirumah mulai tergeser, tetapi juga lingkungan sekitar mulai tergeser. Hal ini juga berdampak pada bahasa yang sangat penting untuk komunikasi dan ini tentu berdampak pada fungsi-fungsi seperti komunikasi, edukasi, dan bahasa. Selain itu, pembangunan yang tidak

terkendali di wilayah pedesaan memainkan peran penting dalam mengubah penggunaan bahasa daerah. Penelitian ini menyarankan agar remaja menggunakan pendekatan multibahasa dalam kehidupan sehari-hari agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi dan lingkungan. Menekankan bahwa pentingnya menjaga bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga meskipun menghadapi tantangan globalisasi. Tantangan kemajuan globalisasi ini sudah banyak merasuki, kebanyakan pemuda gereja yang berdampak pada penggunaan dalam berkomunikasi. Sehingga penelitian ini di angkat untuk memperkuat dan memperluas perubahan minat pemuda dalam penggunaan bahasa daerah di era globalisasi.

Minat penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, terutama di lingkungan gereja, dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan bahasa dan budaya Karo. Namun, sejauh mana efektivitas penggunaan bahasa Karo dalam komunikasi di kalangan pemuda GBKP Cikarang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Studi tentang penggunaan komunikasi bahasa daerah pada pemuda GBKP cikarang ini menjadi penting untuk mengkaji sejauh mana pemuda GBKP masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor-faktor yang mempengaruhi minat mereka dalam menggunakan bahasa daerah tersebut. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang upaya pelestarian bahasa daerah di kalangan pemuda dari komunitas tertentu yang tinggal di lingkungan perkotaan yang majemuk. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengungkapkan tantangan dan peluang dalam mempertahankan penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa suku Karo di tengah arus globalisasi.

**Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan
1	Sukatmo, (2022)	<b>Peneliti terdahulu:</b> - Menggunakan Metode Riset Analisis Wacana

		<p><b>Peneliti:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Menggunakan Metode Etnografi Komunikasi</li> </ul>
2	Arum Yuni Astuti, 2017.	<p><b>Penelitian Terdahulu:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian Desa Cipajang Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.</li> <li>- Menggunakan konsep Akulturasi dan konsep Sosiologuistik.</li> </ul> <p><b>Peneliti:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi Penelitian Gereja GBKP Cikarang</li> <li>- Menggunakan Teori Vitalitas Etnolinguistik dan Teori globalisasi.</li> </ul>
3	Felta Lafamane, 2020.	<p><b>Peneliti terdahulu:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini tidak menjelaskan metode penelitian. Hanya menceritakan fenomena penggunaan bahasa daerah dan menjelaskan cara bagaimana mempertahankan bahasa daerah di kalangan remaja.</li> </ul> <p><b>Peneliti:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan secara keseluruhan metode yang digunakan.</li> <li>-menjelaskan faktor-faktor kurangnya minat penggunaan bahasa daerah.</li> </ul>

## 1.2. Perumusan Masalah

Perubahan realitas pada jemaat gereja GBKP Cikarang khususnya bagi pemuda gereja yang sudah terpengaruh terhadap globaliasi dan moderniasi dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini menjelaskan gambaran pemuda

yang sebenarnya terjadi. Perilaku pemuda yang sering terlihat atau terlupakan adalah cara berkomunikasi antar pemuda dengan menggunakan bahasa karo. Dengan demikian budaya dalam penggunaan minat berkomunikasi berbahasa karo semakin terlupakan yang dipengaruhi banyak faktor, terutama faktor lingkungan.

Berdasarkan rumusan masalah yang sedang terjadi.

1. Bagaimana minat penggunaan komunikasi bahasa daerah pada pemuda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cikarang?
2. Apa saja yang mempengaruhi minat pemuda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cikarang dalam penggunaan bahasa daerah??

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Topik penelitian ini bertujuan berupaya dapat melindungi dan mempertahankan bahasa daerah, identitas lokal pemuda untuk menjaga warisan bahasa Ibu dan budaya terutama dalam menghadapi ancaman globalisasi yang dapat mengerus tradisi lokal. Serta, memahami minat pemuda GBKP dan minat pemuda mempengaruhi penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi.

### **1.4. Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan konsep penelitian yang sama, yaitu memberi pemahaman mengenai minat pemuda gereja terhadap penggunaan bahasa karo di era globalisasi khususnya dalam berkomunikasi. Sehingga mampu menerapkan kepada sipembaca dan memperluas pemahaman pengetahuan tentang topik yang sama.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu manfaat yang didapatkan adalah sebagai tahapan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh akan menambah wawasan, sekaligus menambahkan pengetahuan empiris tentang penerapan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di fakultas. Dengan harapan peneliti agar dari penelitian tersebut dapat diterima untuk meningkatkan kinerja fakultas, meningkatkan kinerja dan efisiensi. Sehingga penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan baru.

### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Secara sosial manfaat yang didapatkan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah sosial yang ada penelitian dapat membantu mengidentifikasi dan mengkaji sosial yang ada di Masyarakat. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dalam mengambil keputusan yang lebih baik di masa depan dan membangun pengetahuan dan meningkatkan perubahan bahasa Karo pada pemuda dalam menggunakan bahasa Karo. Sehingga dapat membantu mempengaruhi kebijakan dan praktek di berbagai bidang.

### **1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual**

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran konseptual sebagai alat untuk membimbing penelitian. Kerangka konsep hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur dan diamati dalam penelitian. Struktur penelitian, seperti peta, yang dapat mencakup metode, analisis data, deskripsi untuk penelitian dan pertanyaan penelitian, sehingga penelitian ini lebih terarah kerumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Serta fungsinya sebagai landasan berpikir yang digunakan sebagai dasar untuk memahami subjek dan kajian yang mengarahkan dan memberikan batas pembahasan dan kerangka konsep memberikan gambaran dan pola logis dari kerangka penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, Bahasa daerah salah satu sebuah aset bangsa yang dimiliki suatu bangsa berfungsi untuk alat komunikasi bagi masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi antar Masyarakat, bahasa daerah juga berfungsi sebagai media bahasa nasional khususnya bahasa Indonesia.

Sebelum masuk kedalam teori, untuk mengetahui jenis komunikasi apa yang digunakan oleh individu atau kelompok, kita harus melihat proses komunikasi karena semua jenis komunikasi berasal dari proses komunikasi yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa melihat proses komunikasi yang terjadi kita tidak dapat mengetahui jenis komunikasi apa yang digunakan. Dalam buku ilmu komunikasi Teori dan Praktek, Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa proses komunikasi dibagi mennjadi dua:

1) Proses Komunikasi Primer

Ini adalah proses menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain melalui penggunaan lambing sebagai media. Lambang-lambang ini dapat berupa bahasa, isyarat, gambar warna, dan sebagainya.

2) Proses Komunikasi Sekunder

Ini adalah proses menyampaikan pesan kepada orang lain melalui media, seperti telepon, surat, internet, dan radio.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahasa adalah cara yang paling umum digunakan untuk berkomunikasi karena bahasa simbol memiliki kemampuan untuk menyampaikan pikiran, ide, pendapat, dan hal-hal lainnya. Namun, Para ahli mengakui bahwa komunikasi tatap muka adalah yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan karena komunikator dapat mengetahui kerangka acuan komunikasi dan umpan balik komunikan dapat diterima secara instan selama proses komunikasi.

### 1.5.1 Teori Globalisasi

Anthony Giddens dalam pandangannya globalisasi dan modernitas memiliki keterkaitan yang sangat erat, bahkan tak terpisahkan. Ia melihat globalisasi sebagai kelanjutan dan intersifikasi dari proses modernisasi, dimana batas-batas tradisional menjadi semakin kabur. Giddens menekankan bahwa globalisasi tidak hanya membawa peluang, tetapi juga menghadirkan berbagai resiko baru. (Giddens, 1990).

Berikut ini interpretasi dari pemikiran Giddens yang dikaitkan dengan 3 aspek:

1. Nilai: globalisasi membawa perubahan dalam nilai-nilai social dan budaya. Ia menyebut tentang “*detraditionalization*” atau pelemahan tradisi local karena pengaruh global.
2. Simbol: simbol dan makna dapat ditransmisikan secara global tanpa terbatas ruang dan waktu.
3. Teknologi: menekankan peran penting teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi dalam proses globalisasi.

Pada teori ini untuk mengetahui bagaimana minat pemuda GBKP terhadap penggunaan bahasa daerah dari *detraditionalization* yang sudah mengikis tiga aspek globalisasi, yaitu: nilai, simbol dan teknologi. Sehingga dari teori ini dapat mengetahui sejauh mana minat pemuda dalam penggunaan bahasa Karo di era globalisasi.

### 1.5.2 Teori Vitalitas Etnolinguistik

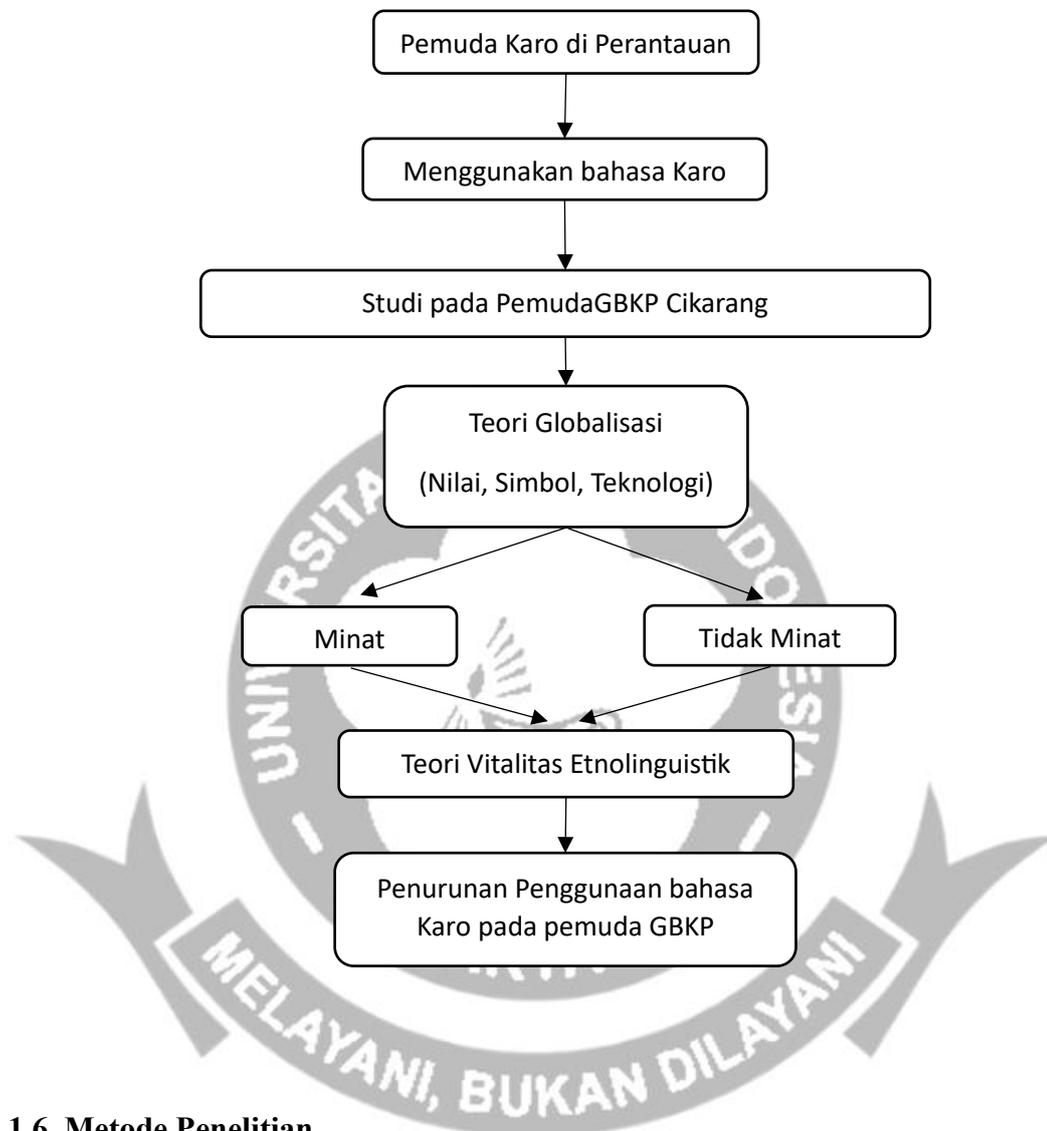
Teori Vitalitas Etnolinguistik (Gilles, et. al, dikutip dalam Sosiowati, 2019) yang diperkenalkan oleh Gilles, Bourhis, & Taylor, mendefenisikan “*that which makes a group likely to behave as distinctive and active collective entity in intergroup situatuins*”. Teori ini menyatakan bahwa bahasa atau komunitas penutur yang memiliki vitalitas rendah akan perlahan-lahan kehilangan identitas uniknya dan akhirnya hilang. Di sisi lain, komunitas penutur dengan vitalitas tinggi memiliki peluang lebih besar

untuk mempertahankan eksistensinya, baik sebagai kelompok bahasa maupun kelompok sosial, meskipun berada dalam lingkungan yang beragam bahasanya (Zaidi, 2016). Vitalitas etnolingustik yang dikemukakan oleh Giles dkk, mempunyai tiga variable yaitu status, demografi dan dukungan kelembagaan (Yagmur, 2009). Vitalitas suatu kelompok etnolingustik dibentuk oleh tiga variabel utama, status, demografi, dan dukungan institusional. Variable status mencakup aspek-aspek ekonomi, sosial, sosiohistoris dan bahasa, baik didalam komunitas utama maupun di luarnya. Variabel demografi berkaitan dengan besaran populasi dan pola distribusi anggota kelompok etnolinguistik di seluruh wilayah regional atau nasional, termasuk angka kelahiran, perkawinan campur, serta migrasi masuk dan keluar.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Vitalitas Etnolinguistik (Ethnolinguistic Vitality Theor) dari Giles, Bourhis dan Taylor. Dimana teori ini menjelaskan factor-faktor yang mendorong atau menghambat kelestarian penggunaan bahasa daerah dalam suatu komunitas. Dalam konteks penelitian ini, teori ini dapat diguakan untuk menganalisis minat pemuda GBKP terhadap penggunaan bahasa daerah.

Maka dari itu tersusunlah sebuah konsep pemikiran yang berhubungan dari masalah yang hendak diteliti yaitu,

**Gambar. 1.1 Kerangka Pikir**



## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif berisi tentang pemahaman subjektif dari makna dan deskripsi tindakan sosial dan lingkungan social, (Denzin, 2018). Sehingga dapat digunakan untuk memahami dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat di ukur. Peneliti menggunakan metode ini dengan jenis penulisan deskriptif untuk mendeskripsikan secara akurat terhadap fakta terkait fenomena yang

sedang diselidiki dengan perubahan minat pemuda gereja terhadap bahasa karo di era globalisasi.

### **1.6.2 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan informasi serta untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena penelitian. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi actual, untuk memberikan gambaran lengkap tentang apa yang ada, menemukan masalah, atau memeriksa aktivitas saat ini, (Sugiyono, 2022). memaparkan bahwa dalam mengolah data, analisis deskriptif berperan sebagai metode yang memungkinkan peneliti untuk menyajikan informasi yang telah dihimpun secara apa adanya. Dimana penelitian ini berusaha menggambarkan peristiwa dan kejadian yang sedang berlangsung dan menggambarkan sebagaimana adanya, (Waruwu, 2023).

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini dilakukan sesuai dasarkan pemikiran etnografi komunikasi. Teori dasar etnografi komunikasi menyatakan bahwa perubahan struktur berbicara dan kebudayaan kelompok Masyarakat dihasilkan dari berbagai saluran komunikasi. Oleh karena itu, untuk memahami objek penelitian ini, etnografi komunikasi membutuhkan alat dan metode kualitatif. Menurut (Cresswell, dikutip dalam Waruwu, 2023), metode penelitian adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan elemen kelompok budaya, seperti pola perilaku, kepercayaan dan bahasa yang berubah seiring waktu. Sehingga budaya sendiri menurut (LeCompte et. all dalam Efendi, 2017) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku dan keyakinan manusia, terhadap tradisi, bahasa, ekonomi, fase kehidupan dan interaksi dalam komunikasi.

#### 1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara dan observasi partisipatif serta dokumentasi. Yaitu:

##### 1. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk proses penggalian informasi melalui tanya jawab bersama narasumber yang telah ditentukan. Wawancara adalah peristiwa atau proses interaktif antara sipewawancara dan sumber informasi, atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung, (Yusuf, 2014). Dimana peneliti menentukan pengambilan sample dengan menetapkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian dan diharapkan dapat menjawab masalah penelitian. Dengan begitu narasumber dipilih didalam penelitian ini adalah Majelis, Orang Tua, dan Pemuda Gereja.

##### 2. Observasi

Teknik pengumpulan data ini untuk mengamati informan dan mendefinisikan perilaku pemuda dalam berkomunikasi. Menurut (Arifin, dikutip dalam Kristanto, 2018) observasi adalah proses yang didahului oleh pengamatan dan kemudian pemahaman yang sistematis, objektif dan rasional tentang berbagai fenomena dalam situasi nyata dan buatan. Teknik ini untuk mengetahui perilaku atau fenomena yang terjadi di lingkungan atau situasi tertentu.

Supaya penelitian ini lebih terarah dan mendapatkan hasil yang lebih signifikansi, peneliti menggunakan observasi partisipatif. Peneliti terlibat dengan individu yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian dalam observasi, (Sugiyono, 2018). sambil melakukan pengamatan penelitian juga melakukan apa saja yang lebih langkap dan tajam sehingga sumber data dapat lebih mudah memperolehnya, dan mereka juga menikmati pengalaman yang sama. Dengan mempertimbangkan observasi partisipatif ini, dengan begitu data dikumpulkan adalah akurat.

##### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan aneka, gambar, dan laporan serta keterangan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian, (Sugiyono, 2018:476). Dalam studi dokumentasi, peneliti kualitatif dapat melihat perspektif subjek melalui materi tertulis atau dokumen lain dibuat langsung oleh orang-orang terlibat. Dokumentasi yang dilakukan penelitian ini adalah hasil dari pengambilan gambar/foto selama wawancara dan observasi di lapangan.

### 1.6.5 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, seperti Ketika penelitian mengumpulkan data melalui wawancara atau kuesioner, responden atau informan yang akan merespon atau menjawab pertanyaan tertulis atau lisan, (Sujarweni, 2018). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Data Primer

Berdasarkan pada metode pengumpulan data, maka data primer dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara struktur dengan menggunakan teknik sample *Purposive sampling* dengan melakukan wawancara mendalam tersusun dari Majelis Jemaat, Orang Tua dan Pemuda Gereja. Sehingga wawancara ini dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah yang sedang diangkat.

Serta teknik yang kedua melakukan dengan cara observasi melakukan pengamatan langsung dengan non partisipan dimana peneliti hanya mengamati bagaimana para pemuda gereja dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Penelitian ini menggunakan metode *sampling purposive* yang bertujuan untuk membatasi fokus penelitian untuk berfokus pada beberapa kriteria informan selama proses penelitian, kriteria yang dimaksud adalah seperti berikut:

1. Informan yang dipilih telah ditentukan
2. Memiliki pengetahuan tentang topik yang di teliti

**Tabel. 1.2 Nama Informan Penelitian**

No	Nama	Jabatan	Domisili
1	RG	Majelis Jemaat	Cikarang Utara
2	RK	Orang Tua/Jemaat	Cikarang Selatan
3	GS	Pemuda/Jemaat	Cikarang Selatan
4	ES	Pemuda/Jemaat	Cikarang Selatan
5	HS	Pemuda/Jemaat	Cikarang Utara
6	FS	Pemuda/Jemaat	Cikarang Utara
7	LT	Pemuda/Jemaat	Cikarang Selatan
8	RS	Pemuda/Jemaat	Cikarang Utara

**b. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang tidak dibuat atau dikumpulkan oleh peneliti. Data sekunder dikumpulkan artikel dalam penelitian ini berasal dari website, internet, berita dan beberapa literatur yang relevan dengan perubahan minat pemuda gereja GBKP terhadap penggunaan bahasa Karo di era globalisasi dan cara mempertahankan bahasa daerah dan memperbaiki suatu komunikasi menggunakan bahasa daerah.

**1.6.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data**

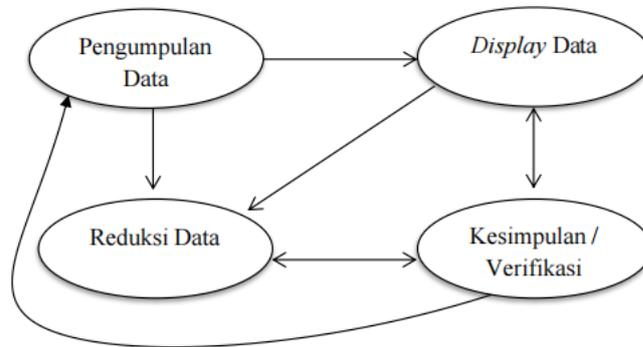
**a. Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum dan sesudah terjun lapangan. Saat dilapangan analisis data difokuskan untuk kelancaran proses dan pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dijelaskan dalam buku Miles dan Huberman, yaitu data reductions, data display dan verification. (Fadli, 2021).

Hasil dari analisis data yang diterima adalah data wawancara yang telah di coding. Coding kategori diberikan pada data tertentu untuk mengelompokkan dan mengorganisasikan data tersebut (Babbie, 2017). Proses memberikan code pada data penelitian untuk analisis data proses lebih lanjut. Sehingga data tersebut dapat dihitung, dianalisis dan diproses.

Tidak hanya itu hasil dari analisis data ini menggunakan observasi dimana proses menganalisis data yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap peristiwa, perilaku atau fenomena dilapangan. sehingga metode ini melibatkan pencatatan sistematis tentang apa yang sedang diamati, mencatat detailnya dan menganalisis data yang sudah terkumpul untuk mengidentifikasi pola dan temuan yang baru muncul.

Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber melalui beragam Teknik pengumpulan data (triangulasi) yang dilakukan secara berkelanjutan, menyebabkan variasi data yang amat tinggi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman menyarankan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam rentang waktu tertentu, (Sugiyono, 2018). Kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga data dianggap lengkap. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analysis yang mengikuti model interaktif sebagai berikut:



**Gambar 1.2 Komponen dalam Analisis Data.**

*Sumber: (Sugiyono. 2018)*

### 1. Reduksi Data

Mengambarkan reduksi data sebagai merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan topik penelitian, mencari tema dan pola dan pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2018). Dalam proses mereduksi data, arahan akan diberikan oleh tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk dicapai. Selain itu, reduksi data memerlukan pemikiran kritis dan kedalaman wawasan yang tinggi.

### 2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkannya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram, dan sejenisnya. Penyajian data ini juga dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, tetapi yang paling umum adalah penyajian data. Data penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2018).

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif. Kesimpulan dari penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dibuat pada awalnya (Sugiyono, 2018). Namun, itu mungkin tidak karena masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif hanyalah sementara dan akan berubah saat penelitian dilapangan. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan baru, hasil penelitian dapat berupa gambaran atau deskripsi dari sesuatu yang sebelumnya tidak jelas sehingga setelah penelitian menjadi jelas.

#### b. Interpretasi Data

Interpretasi data ini memberikan makna dan pemahaman yang mendalam terhadap hasil atau temuan yang muncul dari analisis data. Interpretasi ini dilakukan untuk menggali data dengan konteks yang lebih luas sehingga bisa menggali makna yang terkandung didalamnya, dan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

#### 1.6.7 Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini meliputi beberapa langkah pengujian data yang dilakukan penelitian dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan uji credibility atau uji kepercayaan untuk menentukan sejauh mana alat pengukuran dalam penelitian. Uji keabsahan data ini untuk menentukan valid atau tidaknya penelitian atau memberikan laporan apa yang sedang terjadi sesungguhnya dilapangan.

##### 1. Triangulasi

Metode penelitian yang menggabungkan berbagai metode, data, teori, atau peneliti untuk menginformasi temuan atau mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti. Dengan menggabungkan berbagai sudut pandang dan sumber informasi,

triangulasi membantu mengatasi sesuatu yang menentang dan kelemahan yang mungkin terjadi dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, Teknik triangulasi data digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang telah dikumpulkan. Ini didefinisikan sebagai metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan metode lain untuk membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian. Triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai data dan sumber lain (Sugiyono, 2018).

Beberapa triangulasi dari Sugiyono, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber mengevaluasi kredibilitas data dengan memeriksa data dari berbagai sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dengan metode pengujian kredibilitas data dilakukan dengan mengevaluasi data dari sumber yang sama menggunakan berbagai metode, seperti mengevaluasi data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dengan menggunakan observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Selain itu, triangulasi waktu mempengaruhi kredibilitas. Data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari, ketika narasumber masih segar dan tidak masalah, akan lebih valid dan lebih kredibel. Oleh karena itu, data dapat diuji dengan wawancara atau observasi dalam berbagai situasi atau waktu.

Paradigma digunakan paradigma konstruktivisme, merupakan hasil konstruksi atau pembentukan oleh individu atau kelompok. Menurut pandangan ini, tidak ada realitas objektif yang dapat diakses secara langsung; sebaliknya, pemahaman seseorang tentang dunia dibentuk melalui interaksi social, pengalaman pribadi, dan penafsiran subjektif.

Konstruktivisme menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan, dengan konteks social, budaya dan historis yang sangat memengaruhi proses tersebut.

